

**ABSTRAK**

Plastik dengan eksistensinya sangat berpengaruh dengan kehidupan modern saat ini, yang menyebabkan ketergantungan manusia konsumsi dengan plastik. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak plastik yang menumpuk, menjadikan berbagai masalah. Begitu banyak masalah sosial untuk dapat dikaitkan dengan plastik, salah satunya muncul sikap apatis dari diri manusia itu sendiri, namun terkadang dari sikap itu memunculkan dilema karena keberadaan plastik yang semakin berdampak pada kehidupan manusia. Keberadaan plastik dan konten yang menyertai menjadi menarik bagi penulis sebagai sumber keleluasaan secara aktif dan kreatif untuk di ungkapkan ke dalam karya seni. Dengan demikian ada kebebasan diri untuk menghasilkan karya seni yang khas menjadi milik diri yang personal. Untuk memunculkan citra objek plastik dan objek-objek lain didalam karya dua dimensi, penulis mensiasati dengan titik-titik pointilis dengan tingkat gradasi warna. Dengan memperhatikan intensitas dari dapat ke renggangnya titik-titik dengan gradasi warna secara ilusi kesan plastisitas dan kedalaman objek-objek termunculkan. Selain titik-titik pointilis penulis juga akan memunculkan garis-garis pendek yang diulang-ulang memperlihatkan kesan ruang pada sekitaran objek-objek. Ketegasan perbedaan dari tingkatan warna, citraan titik-titik, dan garis-garis inilah yang membuat penulis memungkinkannya untuk di terapkan pada seni grafis cetak tinggi (reliefprint).

**Kata kunci:** apatis, plastik, seni grafis

**ABSTRACT**

*Plastic's existence has had a significant impact on modern life, resulting in human reliance on plastic consumption. Plastic accumulates over time, generating a variety of issues. There are numerous societal issues that can be linked to plastic, one of which is human apathy, however this attitude can occasionally lead to a dilemma because the existence of plastics is progressively having an impact on human life. For writers, the existence of plastic and the content that goes with it becomes intriguing as a source of active and creative freedom to express themselves in works of art. As a result, one has the flexibility to create a one-of-a-kind work of art that is particular to oneself. The creator uses pointillic points with color gradations to bring up the picture of plastic objects and other objects in a two-dimensional work. Plastic's existence has had a significant impact on modern life, resulting in human reliance on plastic consumption. Plastic accumulates over time, generating a variety of issues. There are numerous societal issues that can be linked to plastic, one of which is human apathy, however this attitude can occasionally lead to a dilemma because the existence of plastics is progressively having an impact on human life. For writers, the existence of plastic and the content that goes with it becomes intriguing as a source of active and creative freedom to express themselves in works of art. As a result, one has the flexibility to create a one-of-a-kind work of art that is particular to oneself. The creator uses pointillic points with color gradations to bring up the picture of plastic objects and other objects in a two-dimensional work.*

**Keyword:** apathy, graphic arts, plastic

**PENDAHULUAN**

Masyarakat tradisional Indonesia dahulu terbiasa membawa keranjang belanja yang terbuat dari rotan atau ayaman bambu ketika pergi ke pasar, ketika membeli daging, daging dibungkus menggunakan daun pisang atau daun jati, membeli ikan kering dan sayuran dibungkus dengan

menggunakan kertas bekas. Akan tetapi kehadiran kantong plastik dengan harga yang relatif murah, membuat masyarakat semakin terbantu hingga akhirnya ketergantungan dengan penggunaan kantong plastik.

Penggunaan plastik dalam kehidupan modern saat ini terlihat begitu pesat yang menyebabkan ketergantungan manusia dengan

penggunaan plastik sangat tinggi. Penyebabnya adalah plastik merupakan bahan pembungkus ataupun wadah yang praktis, elastis, mudah didapat, tahan lama dan harganya yang murah. Namun dibalik itu semua, plastik juga menimbulkan bahaya bagi masyarakat. Banyak masalah lingkungan yang berkaitan dengan plastik, seperti penggunaan plastik yang berlebihan dapat mengakibatkan menumpuknya sampah plastik, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Membuang sampah plastik ke sungai dapat membuat aliran sungai tersumbat sehingga menyebabkan banjir, membakar sampah plastik juga tidak bijak karena akan menghasilkan gas yang akan mencemari udara dan membahayakan pernapasan manusia, dan jika ditimbun didalam tanah maka akan mencemari tanah, air tanah.

Penyalahgunaan plastik yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat, dari masalah-masalah lingkungan, terlihat banyak masyarakat yang tidak bisa mengendalikan dan menempatkan dirinya terhadap penggunaan benda-benda berbahan plastik, dan lebih mementingkan nafsu pribadi dari pada kenyamanan lingkungan kehidupan bersama. Seakan-akan tidak peduli dan membiarkan sampah plastik menumpuk sampai-sampai mengganggu kelangsungan hidup makhluk bumi.

Berdasarkan uraian di atas, penciptaan ini akan bertujuan untuk memaknai dan mewujudkan bentuk ketidakpedulian manusia terhadap sampah plastik.

## METODE PENELITIAN

### A. Kajian Sumber Penciptaan

Sampah plastik sebagai objek inspirasi dalam penciptaan karya seni grafis penulis, berdasarkan pada pengamatan fenomena perilaku sosial terhadap pengelolaan sampah non organik. Plastik dapat mengakomodasikan segala macam bentuk, corak dan bahan sebagai alat yang digunakan untuk membungkus. Misalnya, di pasar, plastik digunakan untuk mengemas bahan makanan. Plastik yang awalnya dihadirkan sebagai sarana pendukung aktivitas manusia, kini mengalami peningkatan kapasitas penggunaan yang tidak terelakkan, plastik seakan-akan menjadi kebutuhan pokok manusia. Penggunaan yang tak terelakan ini tidak didukung oleh pengelolaan yang baik, sehingga terjadi penumpukan plastik dan pada akhirnya menjadi sampah. Penumpukan ini muncul akibat ketidakpedulian manusia terhadap pentingnya menjaga ekosistem lingkungan hidup.

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah diambil bagian utamanya, karena pengolahan atau sudah

tidak ada masalahnya. Ditinjau dari sosial ekonomi tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian dan keberadaannya mengurangi kebersihan (Hariwiyoto, 1983). Sampai saat ini, pengelolaan sampah plastik masih terus diupayakan guna menciptakan keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungan. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mewujudkannya. Keseimbangan peran antara keduanya perlu dibangun. Upaya pemerintah dalam hal ini adalah membentuk program-program ramah lingkungan. Meskipun demikian, masyarakat adalah pelaksana utama.

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan akan sangat memengaruhi kualitas lingkungan hidup. Peran serta masyarakat masih belum optimal, peraturan yang dibentuk pemerintah di bidang kesehatan, belum dipahami dan diterapkan masyarakat (Wibowo, 2009). Dengan demikian, terdapat korelasi kuat antara sikap tidak peduli atau apatis dengan lingkungan hidup. Sikap apatis menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya menciptakan lingkungan hidup yang bersih. (Abrauw, 2011).

Jika sikap apatis menjadi penghambat terciptanya lingkungan hidup yang bersih, maka sikap peduli perlu diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap peduli masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan sekolah merupakan salah satu sasaran pembentukan kesadaran tersebut. Pendidikan lingkungan hidup dibentuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran di sekolah menjadi penentu bagi pembentukan kepedulian siswa. Semakin tinggi hasil belajar siswa maka semakin positif pula siswa menyikapi persoalan lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, pemahaman kognitif seseorang terhadap suatu objek erat kaitannya dengan kemampuan membangun sikap positif terhadap hal tersebut (Desfandi, 2015).

Ibu rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah plastik, secara khusus sampah rumah tangga. Setyowati dan Mulasari (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil beberapa penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membangun kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang turut memengaruhi kemampuan bersikap seseorang.

Sikap tidak peduli sering digandengkan dengan sikap apatis. Kata apatis, berasal dari bahasa

Inggris, yaitu: *apathy*, yang diadaptasi dari bahasa Yunani, *apathes*, secara harafiah berarti tanpa perasaan. Dapat didefinisikan, apatis adalah suatu bentuk ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sosial. Menurut Solmiz (2000), apatis adalah ketidakpedulian individu dimana ia tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu, seperti: kehidupan sosial, maupun aspek fisik dan emosional. Manusia sebagai makhluk sosial setidaknya mampu untuk bertanggung jawab dalam segala hal yang menyangkut kesadaran menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup bersama.

Ketidakpedulian manusia terhadap sampah plastik dalam judul karya seni penulis dapat dipahami bahwa plastik yang awalnya sebagai alat pembungkus untuk membantu dan memudahkan manusia dalam segala urusan, justru menjadi ancaman.

## B. Landasan Teori

Teori kognitif sosial diprakarsai oleh Albert Bandura, seorang psikolog yang mengembangkan pandangan *human functioning* (Bandura, 1997). Melalui teori ini, Bandura melihat bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah pusat pemahaman terhadap motivasi, emosi, dan perilaku manusia. Dipandang sebagai pusat sistem pengorganisasian diri, proaktif, refleksi diri, serta pengaturan diri terhadap keadaan lingkungan atau didorong oleh impuls-impuls paling dalam yang tersembunyi. Atas dasar inilah, manusia diyakini memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih untuk memahami tolak ukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

Teori kognitif sosial berakar dari pandangan tentang *human agency* yang mendefinisikan manusia sebagai agen yang secara proaktif melibatkan diri dalam lingkungan serta kontrol akan tindakan mereka terhadap lingkungan. Yang dimaksud dengan *agency* adalah keyakinan bahwa manusia memilih *self-beliefs* yang menjadi pusat latihan terhadap kontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan. Sederhananya, dikatakan bahwa: "*apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang memengaruhi bagaimana mereka bertindak.*" Di samping itu, ada pula kemampuan *efficacy* yang dikenal dengan *self-efficacy* yang menjadi faktor kunci sumber tindakan manusia. Keyakinan *efficacy* memengaruhi cara manusia memilih sikap yang harus dibangun terhadap sebuah keadaan. Singkatnya, teori ini meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan membangun sikap terhadap setiap keadaan sosial yang dihadapinya. Kemampuan ini terbentuk atas proses melatih diri untuk memahami tolak ukur pengendalian diri (*self-belief*).

Pada dasarnya, kemampuan bersikap yang dibangun dalam teori ini lebih mengacuh kepada sikap yang positif. Sedangkan, sikap yang menjadi fokus penulis ini adalah sikap apatis atau ketidakpedulian. Namun, ada sebuah keselarasan yang dapat dibangun antara teori kognitif sosial dengan konteks penciptaan karya seni, dimana ketidakpedulian juga menjadi bagian dari tindakan yang ada bersumber dari proses kognitif individu. Hal ini menjadi benang merah yang menghubungkan keduanya (proses kognitif dan lingkungan sosial).

Persoalan ketidakpedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah plastik pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengontrol diri dan kemampuan membangun sikap atau tindakan terhadap keadaan sosial. Fenomena kurangnya daya kontrol terhadap penggunaan plastik beresiko besar terhadap penumpukan sampah yang mengganggu keberlangsungan hidup ekosistem.

Ketidakpedulian manusia terhadap pengelolaan sampah plastik merupakan sikap manusia terhadap keadaan sosialnya. Dalam pandangan psikologi, sikap apatis merupakan kondisi keadaan mental individu yang ditandai dengan ketidaktertarikan atau ketidakpedulian terhadap kehidupan sosial emosional, atau juga fisik. Seseorang yang bersikap apatis berarti kehilangan motivasi, acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh proses kognitif individu tersebut. Oleh sebab itu, teori kognitif sosial dianggap tepat untuk digunakan dalam proses penciptaan ini guna mengidentifikasi dan memahami hubungan proses kognitif, sikap apatis atau tidak peduli, serta persoalan pengelolaan sampah plastik.

Karya seni yang dihasilkan seniman adalah media bahasa, mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide dan gagasan yang lahir dari kumpulan pengalaman interaksi manusia dan lingkungan. Kepekaan seniman terhadap sebuah fenomena menjadi titik awal hadirnya inspirasi dalam berkarya. Dalam menciptakan sebuah karya seni, seniman memerlukan beberapa landasan ide dari tradisi seni maupun budaya seni yang telah ada sebagai pondasi, ada kepastian orientasi konsep rancangan dengan gaya apa seniman akan berkarya. Karena bagaimana pun, seorang seniman tidak akan terlepas dari pengaruh budaya dan tradisi seni rupa yang ada di lingkungan sosialnya.

Jakop Sumardjo (2000) menjelaskan bahwa setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau budaya seni telah ada jauh sebelum seniman itu dilahirkan. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat, pada mulanya juga merupakan karya kreatif atau karya baru pada zamannya.

Setiap khasanah tradisi seni merupakan karya kreatif. Karya kreatif dari seniman pendahulu ini merupakan hasil pergulatan seniman dengan berbagai persoalan budaya dan masyarakat pada zamannya. Setiap seniman yang kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tradisi budayanya maupun kenyataan faktual lingkungannya.

### C. Ide bentuk

Di dalam seni rupa beberapa elemen yang membangun guna melahirkan sebuah karya, diantaranya garis, bentuk, warna, ruang, komposisi, tekstur dan lain-lain. Penulis menggunakan elemen-elemen seni rupa ini disesuaikan dengan kebutuhan fungsi dan penempatannya. Karena karya penulis dalam format dua dimensi maka, menggunakan elemen-elemen seni rupa untuk dapat mewujudkan objek sampah plastik dan objek benda atau figur lainnya untuk dapat dikenali secara visual. penulis mencoba untuk memvisualisasikan kedalam wujud karya seni dengan gaya surealisme simbolik, karna pendekatan surealis mampu menggambarkan bagaimana ketidakpedulian manusia terhadap sampah plastik menjadi sebuah gambaran yang dramatik.

Dalam proses penciptaan karya seni, metafora memiliki peranan penting Charles Sanders Pierce mengatakan bahwa metafora pada dasarnya adalah meta tanda (*meta sign*), metafora adalah sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-tanda lain, metafora adalah tanda diatas tanda. Charles Sanders Pierce menggunakan ikonik untuk kemiripan, indeksial untuk hubungan sebab akibat dan symbol untuk asosiasi konvensional (Marianto, 2002:63)

Teknik seni cetak tinggi (*relief print*) dengan teknik yang khas dari proses dan kepada hasilnya sangat mendukung untuk karya-karya seni penulis yang visualnya dengan citraan seperti *scrapboard*. Proses pencukilan sedikit lama, memunculkan citraan garis-garis dengan intensitas kerapian bentuknya, walaupun bentuk garis yang di hasilkan tidak lurus sempurna, hasil dari proses mencukil ini didapati dalam bentuk seperti *scrapboard* tidak mengurangi kualitas karya penulis. Dengan begitu hasil ini memberikan kekhasan sendiri yang membedakannya dengan goresan spidol maupun sapuan kuas.

Penelitian artistik dijadikan sebagai metode dalam proses pembuatan karya seni. Penelitian artistik menjadikan sebuah metode sebagai alat atau media untuk membantu menginformasikan sang seniman serta memudahkan pembaca dalam memahami arah dari sebuah penelitian.

Dari semua uraian di atas, maka metode tidak membatasi penelitian artistik, tetapi justru

digunakan sebagai perangkat pembuka, acuan, atau kerangka penelitian artistik ini. Dasar penelitian dari sudut pandang peneliti dan pembaca, dibentuk oleh setidaknya enam faktor berikut:

1. Mengklarifikasi subjek dan rencana awal penelitian. Penelitian harus memiliki tujuan dan pendekatan yang jelas. Peneliti harus bisa menyajikan hasil penelitian dengan teliti. Mengapa itu menarik dan apa tujuan dibalikinya. Karena keberhasilan penelitian artistik tergantung pada seberapa tepat dan cermatnya langkah pertama ini direncanakan dan implementasinya.
2. Membuka pra-anggapan yang terkandung dalam pokok permasalahan atau persoalan dan sudut pandang penelitian. Tugasnya adalah membatasi wacana maksudnya adalah penelitian dilokalkan sebagai bagian dari suatu rangkaian kritis. Penelitian itu berusaha menemukan tempatnya sendiri dalam kaitannya dengan apa yang telah di katakan.
3. Kepemilikan alat penelitian yang dipilih dan pokok permasalahan.
4. Presentasi yang berhubungan dengan kepustakaan. Memiliki tujuan untuk menyajikan penelitian artistik secara logis, persuasive, jujur dan tepat. Bagaimana peneliti meyakinkan pembaca maupun pengkritik dengan penelitian yang dilakukan.
5. Evaluasi hasil akhir. Pada tahap akhir penelitian, diperlukan pengumpulan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi selama proses penelitian dan memungkinkan adanya hal-hal baru yang ditemukan untuk menunjang penelitian.
6. Penerapan kembali persepsi praktik penelitian dan studi independen tentang prasyarat untuk kecukupan yang diperlukan oleh penelitian artistik. Terkadang pokok masalah yang diambil oleh peneliti (seniman atau kreator) merupakan hal baru bagi peneliti dan yang tidak jarang menimbulkan minimnya pengetahuan pembaca maupun pengkritik. Dengan demikian adanya kepedulian, dengan memahami kembali poin 1, dengan kata lain memahami "aturan main" penelitian ini (Mika Hannula, Juha Suoranta 2005).

Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Carole Gray 2004).

#### D. Metode Penciptaan

Menciptakan sebuah karya seni dilalui dengan berbagai proses. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengacu pada metode penciptaan seni menurut Alma Hawkin Soedarsono (2001:207). Tahap metode penciptaan menurut Hawkins meliputi: eksplorasi, improvisasi, pembentukan.

##### 1. Eksplorasi

Penggunaan tema tentang ketidakpedulian terhadap sampah plastik bukan hanya muncul begitu saja, namun dalam tahap eksplorasi dilakukan pencarian informasi dari berbagai sumber seperti, mengamati secara mendalam tentang fenomena yang berhubungan dengan tema yang diangkat.

Eksplorasi merupakan aktivitas kreatif dari individu dalam upaya menyelidiki sesuatu yang tampak maupun yang ditampakan. Segala sesuatu adalah persepsi dan kemampuan kita untuk melakukan tindakan positif dipengaruhi langsung oleh bagaimana dan apa yang kita lihat (Marianto,2006:33)

##### 2. Improvisasi

Melakukan eksperimen terhadap perwujudan karya, dimulai dari merancang sketsa yang akan divisualisasikan. Eksperimen ini tertuju pada metafor yang akan digunakan, dengan harapan proses ini dapat mendukung konsep karya.

##### 3. Pembentukan

tahap ini merupakan eksekusi perwujudan, tahap dimana eksplorasi dan improvisasi disatukan.

#### E. Proses Penciptaan

Tahap dalam proses penciptaan karya seni grafis, menggunakan media yang menjadi pendukung untuk pembuatan karya grafis media digunakan adalah sebagai berikut;

##### 1. Bahan

- a. Bahan utama dalam pembuatan karya seni grafis adalah *hardboard* dengan ketebalan 4 mm, *hardboard* dipilih karena tidak memiliki serat dan penulis lebih menguasai menggunakan media *hardboard*. Media lain yang digunakan selain *hardboard*, penulis juga menggunakan kertas karton sebagai media cetakan.



Gambar 1. *Hardboard*  
(Sumber: Cisara, 2020)

- a. Tinta Cetak warna hitam, putih, merah, dan kuning. Tinta cetak yang digunakan adalah tinta berbasis minyak yaitu Tjemani Toka.



Gambar 2. Tinta cetak  
(Sumber: Cisara, 2020)

##### 2. Alat

- a. Alat cukil satu set.



Gambar 3. Alat cukil  
(Sumber: Dokumentasi Anugrah Cisara, 2020)

- b. Rol Grafis.

Digunakan untuk menorehkan tinta cetak pada *hardboard*.



Gambar 4. Rol grafis  
(Sumber: Cisara, 2020)

c. Lempekan Kaca Berukuran 50x50 Cm.

Digunakan sebagai wadah untuk percampuran warna dan perataan warna sebelum dilakukan pengecap-an pada *hardboard*

d. Kertas Karton Ukuran A0.

Media kertas merupakan bahan utama untuk menampilkan hasil cetakan yang telah selesai dicukil.

3. Proses

- a. Proses dimulai dari pembuatan sketsa-sketsa alternatif di buku sketsa lalu di pilih beberapa sketsa terbaik.
- b. Memindahkan gambaran pada buku sketsa kepermukaan *hardboard* dengan menggunakan pensil.
- c. Setelah gambaran dengan menggunakan pensil selesai, selanjutnya garis-garis pensil dipertegas dengan menggunakan spidol.
- d. Proses pencukilan dimulai dengan mengikuti alur gambar disesuaikan dengan urutan warna yang akan didahulukan.
- e. Pewarnaan diawali dengan *me-rolling* permukaan *hardboard* yang sudah sudah selesai dicukil sesuai urutan warna.
- f. Pemandahan tintang cetak pada *hardboard* dilakukan dengan meletakkan *hardboard* pada permukaan kertas, lalu dicap atau dicetak.
- g. Dilanjutkan dengan proses pencukilan dan pengecap-an sesuai dengan warna.
- h. Pemasangan pigura.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 5. Judul karya : *Skak*

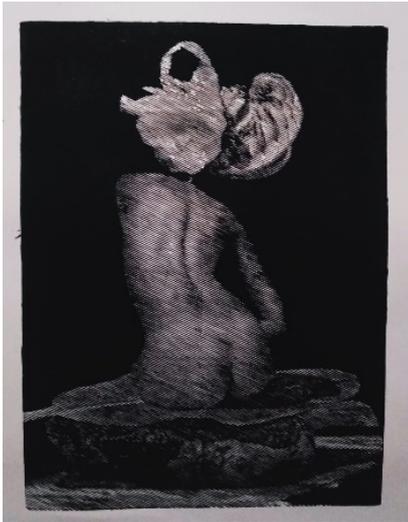
Nama : Anugrah cisara

Media : woodcut

Ukuran : 100x80 cm

Tahun : 2020

Karya ini menggambarkan sosok manusia dengan kepalanya ditutupi plastik robek dan tangan yang menarik dari sisi kiri dan kanan, pose pada objek figur utama saya gambarkan seperti orang yang "sakau" atau kergantungan, plastik robek diistilahkan sebagai sampah plastik, pada bagian mulut menjulur sepotong tali yang mengikat bidak catur yaitu raja, catur yang menggambarkan raja tersebut memetaforkan sebuah pemerintahan, dan pada background terlihat asap yang mengepul dari corong pabrik yang menggambarkan polusi, atau pencemaran. Karya ini menceritakan tentang seseorang yang ketergantungan terhadap penggunaan plastik, ia tidak bisa mengendalikan diri dalam penggunaan plastik, sampai sampai plastik itu menjadi sampah yang akhirnya menjadi pencemaran lingkungan, namun ketergantungan itu bukan membuat dia introspeksi diri, dia mengkambing hitamkan kinerja pemerintahan yang tidak bisa mengurus pencemaran akibat sampah plastik, menurut saya, ini adalah sebuah bentuk ketidakpedulian terhadap permasalahan sampah plastik, karna ia tidak mencari solusi dari ketergantungannya yang berlebihan menggunakan plastik yang akhirnya menjadi sampah. Saya menggunakan teknik woodcut dengan gaya scrap, karna dengan teknik ini esensi bentuk yang saya inginkan dapat tercapai Seniman referensi saya markus summers.



Gambar 6. Judul karya : "*Eksistensi*"  
Nama : Anugrah cisara  
Media : woodcut  
Ukuran :100x80 cm  
Tahun : 2020

Karya ini merupakan respon tentang salah satu sikap ketidakpedulian manusia terhadap sampah plastik yang terjadi di pasar-pasar, salah satunya yaitu pasar tradisinal, dulu ketika belanja dipasar tradisional, masyarakat banyak menggunakan daun, ataupun tas dari anyaman, sebagai alat untuk membungkus lauk pauk, sayur mayur dan sebagainya, namun kebiasaan itu sudah mulai menghilang ketika masyarakat berpikir bahwa membungkus dengan plastik lebih cepat dan higienis, justru dampak dari aktivitas jula beli, dengan menggunakan bungkus plastik tak terelakkan, akhirnya menimbulkan permasalahan lingkungan, yang disebabkan penggunaan plastik dengan kapasitas besar. Dalam karya ini saya menggambarkan tubuh manusia namun kepala manusia tersebut saya ganti dengan objek plastik dan daun bungkus, memetaforkan peralihan pola pikir manusia yang dulunya membungkus dengan daun namun sekarang sudah tergantikan oleh plastik, pada bagian bawah daging yang di atasnya ditutupi daun pisang serta tubuh manusia yang sedang duduk di atasnya, menggambarkan bahwa, kebiasaan yang dulu mereka lakukan adalah kebiasaan yang justru lebih berdampak baik bagi lingkungan hidup, yaitu membungkus lauk pauk dengan daun, namun pemikiran manusia akan selalu berubah, mereka lebih memilih Suatu hal yang menguntungkan mereka, tanpa berpikir bahwa yang mereka lakukan adalah suatu bentuk dari ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah woodcut Teknik ini dipilih karena dianggap mampu menunjang konsep dan esensi bentuk dapat tercapai.



Gambar 7. Judul karya : "*Lahir dari kalangan mana?*"  
Nama : Anugrah cisara  
Media : woodcut  
Ukuran :100x80 cm  
Tahun : 2020

Karya ini merupakan respon tentang kekhawatiran saya terhadap ketidakpedulian manusia terhadap sampah plastik, yaitu khawatir akan adanya generasi generasi selanjutnya yang malah tidak peduli juga dengan lingkungan, terutama terhadap sampah plastik. Kekhawatiran itu muncul karna, saya berpikir bahwa sifat ataupun tindakan seseorang terbentuk karena di pengaruhi oleh lingkungannya, jika seorang anak lahir dari lingkungan yang tidak peduli dengan lingkungan, kemungkinan besar sikap anak tersebut juga tidak peduli dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya.

saya menghadirkan objek plastik dan figur bayi, plastik disini selain sebagai objek sampah plastik, namun juga memetaforkan sebuah lingkungan hidup, dan figur bayi memetaforkan generasi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah woodcut Teknik ini dipilih karena dianggap mampu menunjang konsep dan esensi bentuk dapat tercapai.

## PENUTUP

Sebuah karya seni lahir dari diri seorang seniman yang mempunyai rasa dan keinginan untuk mengekspresikan lewat media berkarya yang dipilih. Berkarya seni bagi seorang seniman tentunya telah memiliki gagasan dari objek ide, eksplorasi, atau mencari dan menemukan ide dari mengamati sesuatu yang ada ditengah lingkungan sebelum gagasan sebuah karya seni diwujudkan tentu dipilih media secara teknis, dan telah dipahami kelebihan dan kekurangannya karna sebuah karya seni hadir

juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik.

Menciptakan sebuah karya seni seorang seniman memerlukan landasan ide, yang berguna sebagai pondasi, untuk menuju sebuah konsep rancangan seperti apa atau dengan gaya apa ia berkarya. Penulis berkarya seni mengangkat suatu permasalahan sosial masyarakat, yakni ketidakpedulian manusia terhadap sampah plastik Berdasarkan ide penulis ingin mengilustrasikan tentang fenomena sampah plastik yang menjadi sesuatu masalah yang berlarut-larut di tengah masyarakat, dari mulai masalah lingkungan sampai menjadi masalah sosial. Dan pada akhirnya muncul suatu konsep yang mewakili gagasan yaitu menggambarkan objek sampah plastik dan figur manusia, bagaimana manusia tidak peduli terhadap sampah plastik. Perwujudan karya pada tema yang diangkat ini menggunakan metode penciptaan *practice based reaserch*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrauw, A. 2011. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Kecamatan Abepura Kota Jayapura. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol. 25 No. 1
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York. W.H. Freeman.
- Carole Gray, Julian Malins. 2004. *Visualizing Research*. England and USA: Ashgate Publishing Limited and Ashgate Publisging Company.
- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata. *Science Education Journal*. Vol. 2 No. 1, 31-37
- Hadiwiyoto, Soewedo. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Mariato, M.D. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta:ITB Bandung
- Mika Hannula, Juha Suoranta, Tere Vaden. 2005. *Artistic Research-Theories, Methods and Practices*. Gothenburg, Sweden: Academy of Fine Art, Helsinki, Finland and Universiy of Gothenburg / Art Monitor.
- Setyowati & Mulasari. 2013. Pengetahun dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *National Public Health Journal*, Vol. 7 No. 12, 562-566
- Sudarsono, RM. 2001. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Semarang*. Bandung: STSI Press
- Virgil C. Aldrich. 1963. *Philosophy of Art*. 18th ed. UnitesStates of Amerika: PRENTICE-HALL, INC.
- Wibowo, I. 2009. Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Hidup tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. *Sosial Humaniora*. Vol. 13 No. 1, 37-47